

ANALISIS EKSPOR NON MIGAS PROVINSI BALI TAHUN 1990-2017

Komang Ayu Ledy Wira Sani¹

Luh Gede Meydianawathi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: ledywirasani@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi trend ekspor non migas di Provinsi Bali dalam 5 tahun kedepan, menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan krisis ekonomi global terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 dan untuk menentukan variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis trend dengan metode kuadrat terkecil dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima tahun kedepan, trend ekspor non migas Provinsi Bali mengalami trend yang positif atau terus mengalami peningkatan. Variabel inflasi, investasi, dan krisis ekonomi global berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali tahun 1990-2017. Secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali tahun 1990-2017. Sementara pengaruh krisis ekonomi global menunjukkan dampak perubahan terhadap nilai ekspor non migas sebelum dan sesudah terjadinya krisis ekonomi. Investasi menjadi variabel dominan yang mempengaruhi nilai ekspor non migas di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017.

Kata kunci: inflasi, investasi, krisis ekonomi global, nilai ekspor non migas

ABSTRACT

The purpose of this study is to estimate the influence of inflation, investment, and the global economic crisis on the value of non-oil exports in Bali Province in five years ahead, to analyze of inflation, investment, and the global economic crisis on the value of non-oil exports in the province of Bali in 1990-2017 and determines which variables are dominant against the value of exports non-oil and gas in Bali Province. The analysis technique used is the trend analysis technique with the smaller quadratic method and multiple linear regression analysis. The results of the research show in the next five years, the trend of non-oil exports in Bali Province has increased the positive trend or continues to increase. The variable inflation, investment, and the global economic crisis simultaneously has affected the value of the non-migas exports itself in Bali in 1990-2017. Partially, investment is positive and significant to the value of exports, while inflation is not positive to the value of non-oil exports of Bali Province in 1990-2017. On the other hand, Global Economy Crisis has an impact towards the changes of the previous and the present of the non-oil export value. This investation has become the dominant variable that affecting the value of non-migas in Bali Province in 1990-2017.

Keywords: inflation, investment, global economic crisis, non-oil export value

PENDAHULUAN

Perekonomian terbuka di era globalisasi saat ini berdampak besar dalam mempermudah interaksi antarnegara. Keterbukaan antarnegara memberikan peluang pada setiap negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan masuknya faktor pendukung yaitu perdagangan internasional. Dengan perdagangan internasional, setiap negara bisa mencapai *economies of scale* (skala ekonomi) yang selanjutnya dapat menyalurkan kelebihan produksi yang tidak dapat diserap oleh konsumen di dalam negeri (Basri, 2010:32). Selain itu suatu negara bisa mengembangkan produknya serta mempromosikannya ke pasar yang lebih luas (Palley, 2011). Perdagangan internasional itu sendiri dapat diartikan sebagai perdagangan antar lintas negara yang mengacu pada ekspor dan impor berupa barang dan jasa (Tambunan, 2001:196).

Ekspor yang merupakan penawaran barang atau jasa ke luar negeri sedangkan impor merupakan permintaan barang atau jasa dari luar negeri. Ekspor sangat penting pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin dalam Pridayanti (2014) bahwa suatu negara akan mengekspor produk yang biaya produksinya lebih murah dan bahan baku berlimpah. Usaha tersebut akan memberikan tujuan dalam penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan melainkan merupakan suatu keharusan (Bustami, 2013).

Berdasarkan teori ekonomi, perdagangan internasional merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, disamping konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah (Todaro, 2000). Menurut Soelistyo dalam Rejekiingsih (2012) menjelaskan perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya beberapa hal seperti, tukar-menukar barang dan jasa-jasa, pergerakan sumberdaya melalui batas-batas negara, pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-

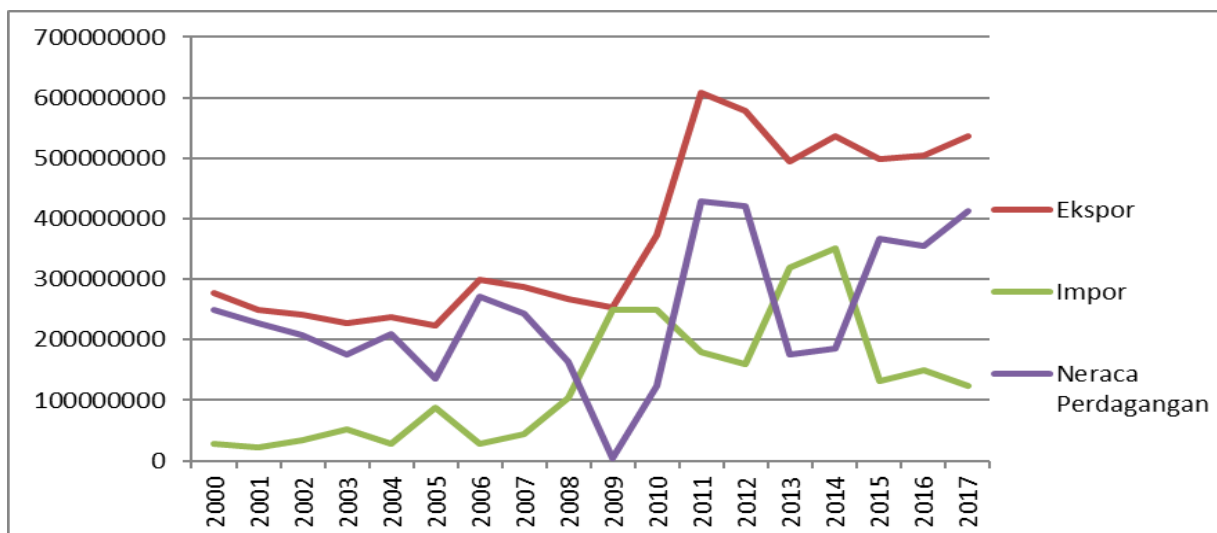
negara yang terlibat di dalamnya. Akses yang lebih besar ke pasar global memungkinkan perusahaan-perusahaan Indonesia untuk mengeksploitasi skala ekonomisnya serta memberikan manfaat positif yang sebagian besar terkandung dalam industri produk ekspor (Setyari, 2017)

Amornkitvikaia, *et al.*, (2012) berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dianggap sebagai penyumbang yang signifikan bagi devisa dan pendapatan nasional (Gururaj *et al.*, 2016). Situasi ekspor Indonesia tidak terlepas dari situasi perekonomian internasional. Tahun 1983 Indonesia sudah melakukan penggalakan terhadap ekspor. Sejak itu, ekspor menjadi perhatian pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi, dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor (Fahmi, 2012). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Indonesia terus berusaha meningkatkan ekspornya dan mengurangi impornya guna menjaga dan terus meningkatkan perekonomian nasional (Sabaruddin, 2013). Pemerintah Indonesia juga menempatkan ekspor sebagai salah satu lokomotif pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2009). Pada implementasinya ekspor di Indonesia terdiri dari sektor migas dan sektor non migas.

Nilai ekspor Indonesia dari sisi sektoral didominasi oleh sektor non-migas terutama industri, pertambangan dan pertanian. Ekspor non migas mampu menyerap banyak sumber daya manusia dibandingkan migas, tentunya hal tersebut cocok dijalankan oleh negara yang berpenduduk banyak seperti Indonesia. Seiring dengan penerimaan migas yang cenderung menurun dan tidak dapat diperbarui, sektor non migas merupakan tumpuan utama bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan (Alhayat, 2012). Selain itu dengan masuknya

Indonesia di era perdagangan bebas, ekspor non migas mendapatkan perhatian lebih besar daripada ekspor migas (Muslikhati & David, 2010).

Provinsi Bali sendiri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang hanya mampu mengekspor sektor non migas, karena Provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi. Meski bukan tergolong salah satu penyumbang ekspor terbesar di Indonesia, perekonomian daerah khususnya Bali dianggap mempunyai posisi dan peran yang strategis terhadap pembangunan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2017). Ekspor non migas di Provinsi Bali dapat digolongkan menjadi beberapa sub sektor antara lain sektor hasil kerajinan, sektor hasil industri, sektor hasil pertanian dan perikanan, serta sektor hasil perkebunan. Komponen ekspor juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB menurut pengeluaran Provinsi Bali. Berikut ini Grafik 1 menggambarkan perkembangan nilai ekspor non migas, impor dan neraca perdagangan di Provinsi Bali tahun 2000-2017.



Sumber: Badan Pusat Statistik Bali, 2017

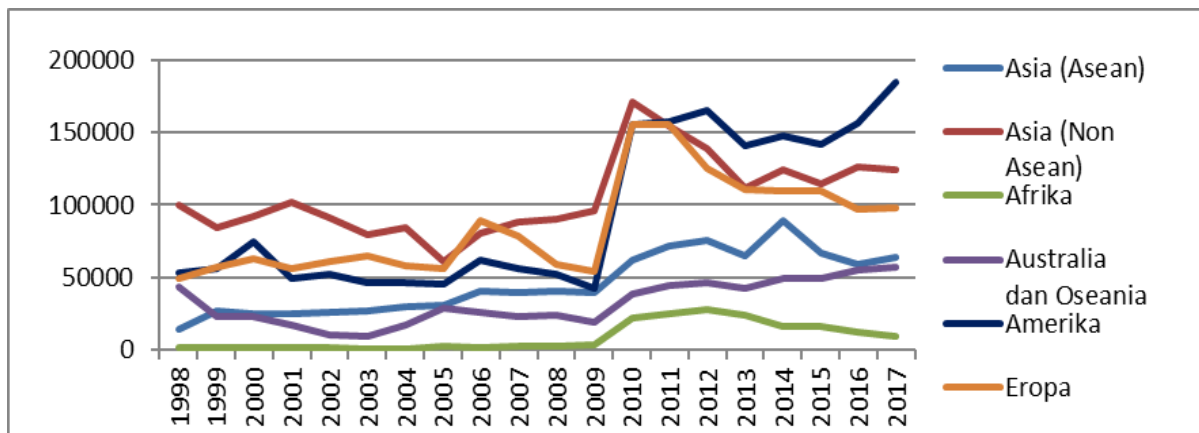
Grafik 1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2000-2017 (dalam US\$ dollar)

Dilihat dari Grafik 1, ekspor dan impor di Provinsi Bali cenderung mengalami pergerakan yang fluaktif di setiap tahunnya. Pada sepuluh tahun pertama nilai ekspor di Provinsi Bali memiliki rata-rata sebesar US\$ 256.560.997, perbedaan mulai terlihat di tahun selanjutnya yaitu tahun 2010, dimana nilai ekspor mengalami peningkatan permintaan

sebesar US\$ 372.118.905 atau 31,9 persen bila dibandingkan pada tahun 2009 yang hanya mencapai US\$ 253.559.874. Setelah itu, puncaknya di tahun 2011 nilai ekspor Provinsi Bali sebesar US\$ 608.065.641 merupakan permintaan tertinggi sejak tahun 2000-2017. Sofjan (2017) menyatakan bahwa mulai tahun 2010, lalu lintas perdagangan internasional kembali menunjukkan harapan peluang setelah terpukul keras oleh krisis ekonomi global 2008-2009. Volume perdagangan dunia juga mencatatkan pertumbuhan positif pada tahun 2010 sebesar 12,8 persen yang juga dimotori oleh negara-negara berkembang dan emerging (IMF, 2011).

Provinsi Bali sendiri juga mengalami dampak peningkatan di tahun 2010 setelah mengalami penurunan ekspor di tahun 2009 yang diikuti dengan peningkatan impor sehingga hampir menjadikan neraca perdagangan menunjukkan defisit. Grenville (2000) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh pada cadangan devisa. Dilihat juga dari tahun 2000-2017, Provinsi Bali mampu mempertahankan neraca perdagangan selalu dalam kondisi surplus dengan kondisi perkenomian global yang tidak tentu, bahkan dalam kondisi krisis ekonomi global. Ini menunjukkan bahwa ekspor barang yang berasal dari Provinsi Bali mampu bertahan dengan permintaan dari setiap kawasan meski dalam kondisi krisis ekonomi global.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2017) pangsa pasar barang ekspor dari Provinsi Bali banyak diminati dari negara Amerika Serikat, Australia, Jepang, Singapura dan Tiongkok. Berdasarkan data dua puluh tahun terakhir, kawasan Asia bukan Asean masih menjadi pasar utama tujuan ekspor dari Bali, kawasan Amerika dan Eropa berada di posisi kedua dan ketiga, yang disusul dengan kawasan Asean dan kawasan Australia yang cukup menjanjikan. Berikut ini Grafik 2 menunjukkan perkembangan nilai ekspor non migas dari Provinsi Bali menurut kawasan tujuan dari tahun 1998-2017. Menurut Resosudarmo (2018), berbagai program efektif untuk meningkatkan modal manusia dan inovasi sangat penting untuk dilaksanakan oleh pemerintah.



Sumber: Badan Pusat Statistik Bali, 2017

Grafik 2. Perkembangan Nilai Ekspor Non migas Provinsi Bali Menurut Kawasan Tujuan Tahun 1998-2017 (dalam US\$ dollar)

Berdasarkan Grafik 2 dapat dijelaskan setiap kawasan cenderung berfluktuatif terhadap ekspor barang dari Provinsi Bali. Terjadinya krisis global pada pertengahan 2008-2009 menyebabkan penurunan permintaan ekspor dari kawasan Amerika Serikat, Eropa dan Australia. Berbeda dengan kawasan Asia dan Afrika, permintaan ekspor barang dari Bali cenderung mengalami peningkatan. Meski tak berlangsung lama, peningkatan yang signifikan di tahun 2010 pada setiap kawasan memberikan arah positif terhadap nilai ekspor yang berasal dari Provinsi Bali. Selain itu kontribusi ekspor Provinsi Bali berada pada kisaran di atas 30 persen selama lima tahun terakhir. Hal ini berarti, lebih dari 30 persen produk dari Bali mampu menembus pasar internasional, dan menunjukkan bahwa produk dari Provinsi Bali dapat diterima dengan cukup baik oleh pasar internasional (Badan Pusat Statistik, 2017).

Fluktuasi ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan (Atmaja, 2002). Selanjutnya menurut Mankiw (2006) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Perkembangan perdagangan

internasional setiap negara tidak terlepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung dalam kegiatan perekonomian global (Setianto, 2014). Sejalan dengan pandangan tersebut, Permatasari (2018) juga mengemukakan bahwa faktor seperti krisis keuangan global yang melanda di seluruh dunia, dapat menyebabkan pelemahan permintaan produk di pasaran internasional sehingga berimbas pada volume atau nilai ekspor.

Adanya krisis ekonomi global mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya. Dalam dua dekade terakhir, setidaknya dua krisis ekonomi besar pernah terjadi, yaitu Krisis Ekonomi Asia Timur 1997 dan Krisis Ekonomi Global 2008. Jika krisis pada tahun 1997 disebabkan oleh kurangnya transparansi dan kredibilitas pemerintah yang menyebabkan distorsi struktural dan kebijakan (Corsetti *et al.*, 1999), gejala ekonomi tahun 2008 terutama dipicu oleh inovasi yang cepat dalam produk keuangan seperti praktek sekuritisasi dan “*credit default swap*”. Hal ini diperburuk oleh spekulasi properti dan peringkat kredit yang tidak akurat. Pada kedua kasus, perkembangan krisis menyebar ke benua-benua lain, dan dalam waktu singkat menjadi krisis global karena efek menular di tengah sistem keuangan yang terintegrasi secara global dan persebaran informasi yang cepat (Raz dkk., 2012). Krisis itu sendiri merupakan penyimpangan kegiatan ekonomi yang menyolok dan merupakan titik awal gerak kegiatan ekonomi yang menurun (Estey, 1960: 65).

Krisis ekonomi merupakan gangguan yang terjadi pada perekonomian akibat kepekaan konjungtur ekonomi bebas yang dipengaruhi oleh keadaan domestik maupun efek luar negeri. Menurut Sukirno (2011) konjungtur adalah kenyataan yang berlaku dalam perekonomian yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur tetapi mengalami kenaikan atau kemunduran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Karena itu pasang surutnya ekonomi dapat digambarkan dalam sebuah kurva yang dikenal dengan kurva konjungtur ekonomi. Kurva tersebut terbagi menjadi beberapa bagian,

antara lain : masa pertumbuhan, masa puncak kemakmuran (*peak of wealth*), masa kemunduran, masa keterpuruk (*peak of crises*). setelah krisis teratasi maka akan disambung dengan masa pemulihan (*recovery*), pertumbuhan dan seterusnya hingga membentuk seperti gelombang *sinus*.

Krisis ekonomi global tahun 2008 ini terbukti telah menggoncang tiga pasar di Indonesia. Pertama pada pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan anjlok dari Rp 2.830 menjadi Rp 1.111 atau turun lebih dari 60%. Kedua, pasar kurs juga terpengaruh. Nilai rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi cukup dramatis dari Rp 9.076 hingga sempat hampir menembus Rp 13.000 atau mengalami depresiasi lebih dari 30 persen sejak Januari 2008. Ketiga, pasar ekspor Indonesia juga terkena dampaknya. Ekspor Indonesia selama 2008 – 2009 mengalami pertumbuhan yang negatif, yakni -35,6 persen. Penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditas ekspor migas, yakni -31 persen, sementara komoditas ekspor nonmigas turun hingga -8,5 persen (Kuncoro, 2010). Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2008 dan menurunnya harga-harga komoditi dunia mendorong penurunan penerimaan ekspor nasional. Melemahnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa adalah sebagai akibat dari menurunnya harga minyak serta menurunnya harga dan permintaan komoditas ekspor Indonesia sebagai dampak dari krisis ekonomi global.

Faktor lain yang di duga mempengaruhi ekspor non migas di Provinsi Bali adalah inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga barang-barang secara terus-menerus. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Totonchi, 2011:459). Inflasi dan deflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian (Thuesen *et al.*, 2001:125). Variable inflasi meliputi inflasi domestik dan inflasi dari negara mitra dagang utama ekspor Indonesia. Inflasi dalam suatu daerah yang cenderung naik akan mengurangi jumlah investasi yang produktif, serta berpengaruh pada penurunan ekspor dan menaikkan impor (Sukirno, 2011:349). Inflasi

di suatu negara pengekspor dapat mempengaruhi kegiatan ekspor, dikarenakan tingginya harga-harga barang yang menyebabkan tingginya harga bahan baku yang digunakan dalam produksi barang-barang yang akan diekspor (Permatasari, 2018). Namun dapat dikatakan tidak semua inflasi itu buruk, tapi diharapkan adalah inflasi yang stabil dapat merangsang pertumbuhan ekonomi untuk memberikan dampak positif pada perkembangan kesejahteraan masyarakat (Kukuh, 2015).

Secara teoritis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga umum (barang dan jasa) yang terjadi secara terus-menerus (Sudirman, 2011 : 180). Inflasi tidak dapat dikatakan terjadi apabila hanya satu atau dua barang yang mengalami peningkatan harga. Jadi inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (Sukendar, 2000). Sebagian besar ekonom percaya bahwa pertumbuhan inflasi yang tinggi adalah kemungkinan akan dikaitkan dengan penurunan ekspor yang memperlambat pertumbuhan di semua tingkat pendapatan dalam kelompok besar (Yee *et al.*, 2016). Berdasarkan teori ekonomi, inflasi pada sumber penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua jenis inflasi (Boediono, 2011) antara lain :

- 1) *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi dipasar barang.
- 2) *Cosh Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena meningkatnya harga-harga barang produksi dipasar karena faktor produksi sehingga menaikkan harga komoditi dipasar komoditi.

Tingkat inflasi tertinggi pernah terjadi di Provinsi Bali pada tahun 1998 dengan tingkat inflasi sebesar 74,11 persen. Kejadian tersebut disinyalir karena krisis moneter yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan lonjakan harga barang-barang yang tidak dapat dikendalikan. Ditambah melemahnya nilai tukar rupiah berdampak pada naiknya harga dollar

Amerika Serikat. Meski hal tersebut bisa menjadi peluang dalam peningkatan ekspor namun hal tersebut tidak mampu dilakukan karena banyak perusahaan-perusahaan berstatus *insolvent* atau bangkrut karena tidak mampu membayar pinjaman dalam bentuk dollar Amerika Serikat. Berbeda di tahun 2008, adanya krisis ekonomi global yang berawal dari Negara Amerika Serikat tidak berpengaruh besar terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali, dimana inflasi pada saat itu berkisar 9,82 persen dan turun di tahun 2009 yang berkisar 4,37 persen. Selanjutnya tingkat inflasi terendah di Provinsi Bali dalam dua dekade terakhir terjadi di tahun 2015 hanya sebesar 2,70 persen.

Selain inflasi, investasi juga di duga menjadi pengaruh adanya fluktuasi terhadap ekspor (Mahendra dkk., 2015). Investasi merupakan modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan memproduksi barang dan jasa yang lebih efisien di masa mendatang (Sukirno, 2011:366). Kartikasari (2017) menyatakan bahwa investasi berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu investasi dalam suatu daerah akan dapat penyokong pertumbuhan dan perkembangan berbagai sektor perdagangan, ekspor-impor, perbankan, transportasi dan asuransi (Wiagustini, 2017).

Adanya aliran modal dalam negeri dan modal asing, akan dapat meningkatkan produktivitas industri barang, sehingga kelebihan produksi dapat digunakan untuk meningkatkan volume ekspor, yang artinya meningkat pula nilai ekspor. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harrod-Domar dalam Irham Fahmi (2012) bahwa investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan melalui efek pengadaaan, tetapi juga mempengaruhi penawaran melalui pengaruhnya terhadap peningkatan kapasitas produksi. Jika pasar domestik tidak dapat menyerap produk yang dihasilkan oleh sektor produksi, sebagai akibat dari jumlah tawaran melebihi permintaan domestik, maka dapat dimanfaatkan untuk

pemasaran di pasar luar negeri sehingga meningkatkan ekspor neto (Suhendra & Anwar, 2014).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang masih banyak memerlukan investasi untuk meningkatkan produktivitas ekonominya (Sarungu dkk, 2013). Meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa (Mahendra dkk., 2015). Investasi diperlukan untuk mendorong pertumbuhan sektor riil yang nantinya dapat meningkatkan kegiatan ekspor khususnya di Provinsi Bali. Joseph & Yao (2013) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan negara-negara berkembang untuk menarik investor asing salah satunya yakni menyediakan lingkungan yang kondusif. Hal ini sejalan dengan Lindblad (2015), dimana salah satu faktor yang dapat menentukan minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah ialah faktor kondisi lingkungan sekitar. Febriananda dalam Prayuda (2015) menjelaskan berfluktuasinya tingkat investasi dikarenakan belum pulihnya kepercayaan investor pada kondisi politik dan ekonomi serta masih tingginya tingkat suku bunga.

Dilihat dari tahun 1990 hingga 2017 total investasi (PMA dan PMDN) di Provinsi Bali yang berfluktuasi disebabkan dari dampak kondisi ekonomi dan fenomena yang terjadi saat itu misalnya saja krisis ekonomi ataupun peristiwa bom Bali sehingga tingkat kepercayaan investor dan iklim investasi menurun, hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali (Trisnu, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), dalam dua dekade terakhir proporsi realisasi PMA dominan dibandingkan PMDN, namun terlihat mulai adanya peningkatan di tahun 2011, dimana PMDN mencapai Rp 7.314 miliar sedangkan PMA hanya mencapai Rp 4.386 miliar. Peningkatan PMDN yang cukup signifikan dari 2011-2017 menunjukkan arah positif terhadap gairah investasi yang ada di Provinsi Bali. Total investasi tertinggi di Provinsi Bali pada dua dekade terakhir terjadi di

tahun 2017 yang mencapai Rp 17.458 miliar dan terendah di tahun 2001 yang hanya mencapai Rp 118 miliar.

Penelitian yang dilakukan Larasati (2018) yang berpendapat bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China. Disatu sisi yang berbeda kegiatan impor akan mengalami peningkatan yang disebabkan harga produk impor lebih murah. Senada dengan penelitian Yee, *et al.*, (2016) bahwa inflasi memiliki hubungan negatif karena kenaikan harga agregat yang lebih tinggi dari biaya produksi dan penurunan daya saing harga ekspor. Menurut Gururaj, *et al.*, (2016) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di India juga menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap ekspor di India. Tandelin (2010:342) berpendapat bahwa inflasi mempunyai pengaruh luas terhadap ekspor pada suatu negara. Selain itu inflasi tidak selalu menjadi momok yang menakutkan dalam perekonomian suatu negara, di titik tertentu inflasi dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan penawaran agregat.

Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun investor asing untuk memperoleh keuntungan. Menurut penelitian Sucitrawati (2012), adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja. Hidayat dalam Mahendra dkk (2015), menjelaskan bahwa peningkatan jumlah barang yang diproduksi akan meningkatkan jumlah barang yang diekspor sehingga nilai ekspor juga akan meningkat. Secara tidak langsung investasi akan meningkatkan industrialisasi dimana investasi akan mempengaruhi penawaran modal. Investasi dapat bertindak sebagai saluran tidak langsung untuk mempengaruhi PDB melalui dampak positif pada ekspor (Guru-Gharana, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramana & Meydianawathi (2013) menyatakan bahwa secara parsial penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ekspor non migas Indonesia. Penelitian yang dilakukan Inneke Sonia (2014) yang menyimpulkan bahwa, kunjungan wisatawan, investasi, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor kerajinan di Provinsi Bali. Studi Moniruzzaman, *et al.*, (2011) yang menganalisis secara empiris model penawaran ekspor di Bangladesh menyimpulkan bahwa peningkatan pasokan ekspor di Bangladesh sebagian besar tergantung pada pembentukan modal bruto yang berarti bahwa lebih banyak investasi di sektor yang dapat diekspor dapat berkontribusi secara signifikan di sektor ekspor.

Pada bidang perdagangan dan industri, pelemahan permintaan dunia sebagai dampak krisis ekonomi global akan berdampak terhadap penurunan volume perdagangan dunia. Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat juga mengalami penurunan karena imbas krisis ekonomi global. Dampak dari krisis ekonomi global tersebut mempengaruhi langsung sektor industri diantaranya peningkatan harga pembelian bahan baku, adanya peningkatan persaingan antar produk ekspor, terganggunya pasar dalam negeri, dan terganggunya rencana perluasan dan investasi. Selain itu dampak krisis ekonomi global di tiap negara akan berbeda-beda, karena sangat bergantung pada kebijakan yang diambil dan fundamental ekonomi negara yang bersangkutan. Goldstein & Xie (2009) menjelaskan bahwa besarnya kepemilikan pihak asing, meningkatnya struktur keuangan, tingginya kontribusi dari perdagangan regional, dan rasionalnya kebijakan moneter dan fiskal akan membantu wilayah untuk menghadapi dampak negatif dari krisis ekonomi.

Krisis ekonomi yang berawal dari tahun 1997 hingga 1998 menyebabkan laju perekonomian Indonesia menurun. Tingginya angka inflasi mengakibatkan harga barang-barang pada saat itu juga meningkat. Permasalahan-permasalahan yang timbul di tahun tersebut mempengaruhi penurunan ekspor dan menyebabkan pemasukan devisa berkurang (Tarmidi, 1999). Selain itu krisis ekonomi yang terjadi di tahun 2008 yang berawal dari Amerika Serikat juga tidak lepas mempengaruhi kondisi laju perekonomian di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Tarioko (2011) yang bertujuan menguji pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008, dengan hasil penelitian menunjukkan investasi domestik dan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah berbeda, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi tidak berbeda baik pada kondisi sebelum maupun sesudah krisis. Studi Maramis (2013: 1431-1443) yang menguji pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia sebelum dan sesudah krisis financial global 2008. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto Indonesia yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk ; 1) untuk menganalisis trend ekspor non migas di Provinsi Bali dalam 5 tahun kedepan dari tahun 2019-2023; 2) untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan krisis ekonomi baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali tahun 1990-2017; dan 3) untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali Tahun 1990-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Sugiyono, 2013:12). Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali, dimana alasan pemilihan lokasi karena penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang menentukan nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Obyek dari penelitian ini meliputi satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh inflasi, investasi, dan krisis ekonomi global terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali tahun 1990-2017.

Berdasarkan sifatnya jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah data inflasi, investasi dan nilai ekspor non migas Provinsi Bali periode 1990-2017, sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini berupa data yang tidak dapat dihitung, yang berupa penjelasan gambar, kata dan kalimat yang berhubungan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Menurut sumbernya jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yaitu data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi, dikumpulkan dan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2013:16). Data tersebut mencakup nilai ekspor non migas Provinsi Bali, inflasi dan investasi di Provinsi Bali.

Titik pengamatan dalam penelitian ini ada Provinsi Bali dalam rentang waktu dari tahun 1990 hingga 2017, maka besarnya ukuran sampel sebanyak 28 pengamatan dengan menggunakan data time series. Penelitian ini menggunakan dua jenis statistik yang terbagi menjadi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku, yaitu metode yang berasal dari buku, catatan dan laporan yang didapat dari berbagai sumber atau instansi yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

(i) Teknik analisis trend

Untuk menguji apakah untuk tahun-tahun yang akan datang ekspor non migas di Provinsi Bali mempunyai kecenderungan meningkat ataupun menurun akan diuji dengan analisis trend. Metode kuadrat terkecil ini yang paling banyak digunakan dalam analisis deret berskala. Metode Trend Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*) diperoleh dengan cara menentukan persamaan garis yang mempunyai jumlah terkecil dari kuadrat selisih data asli dengan data pada garis *trend*. Rumus penghitungannya :

$$Y = a + bx \dots \dots \dots (1)$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \dots\dots\dots (2)$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b \left(\frac{\sum X}{n} \right) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Y = Nilai dari ramalan dengan trend

a = Nilai tetap (konstanta) atau nilai Y' pada X sama dengan nol.

b = Kemiringan (*slope*) atau perubahan nilai Y dari waktu ke waktu.

X = periode waktu ke waktu.

(ii) Teknik analisis regresi linier berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh inflasi, investasi, dan krisis ekonomi global terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali tahun 1990-2017 baik secara simultan maupun parsial. Pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan alat pengolahan data menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), dengan rumusan model penelitian sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + \mu_i \dots\dots\dots (4)$$

Merujuk pada persamaan (4), selanjutnya disusun persamaan regresi sampel penelitian sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 D \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Y = Ekspor Non Migas Provinsi Bali

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien untuk variable X_1, X_2 .

X_1 = Inflasi

X_2 = Investasi

D = Dummy Krisis 0 (Sebelum Krisis Ekonomi)
1 (Setelah Krisis Ekonomi)

Untuk menstandarkan data, model persamaan (5) kemudian ditransformasikan kedalam bentuk persamaan logaritma natural, dengan persamaannya sebagai berikut :

$$\text{Log } \hat{Y} = \alpha + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 \text{Log } X_2 + \hat{\beta}_3 D \dots\dots\dots (6)$$

Ekspor non migas di Provinsi Bali dapat digolongkan menjadi beberapa sub sektor antara lain sektor hasil kerajinan, sektor hasil industri, sektor hasil pertanian dan perikanan, serta sektor hasil perkebunan. Komoditas hasil perkebunan yang potensial dikembangkan dan memiliki peluang ekspor yang tinggi di Bali adalah kelapa, kopi, cengkeh, vanili, dan jambu mete. Selain itu optimalisasi sektor perikanan sebagai pendukung perekonomian Bali perlu ditingkatkan karena ekspor hasil perikanan sangat menjanjikan bagi perolehan devisa Bali ke depannya.

Selama periode Januari - Desember 2017, ekspor barang Provinsi Bali yang diukur berdasarkan *free on board* (fob) mencapai US\$ 536.547.921. Nilai ini naik sebesar 6,23 persen dari tahun sebelumnya yang telah mencapai US\$ 505.065.852. Kawasan Amerika menjadi pasar utama tujuan ekspor barang dari Bali. Dibanding tahun sebelumnya, ekspor Bali ke kawasan Amerika meningkat sebesar 18,05 persen. Jika dilihat berdasarkan komoditas ekspor utama selama tahun 2017, tampak ikan dan udang merupakan komoditas ekspor utama yang nilainya mencapai US\$ 131.794.879 (atau sekitar 25 persen dari total pangsa pasar), diikuti oleh perhiasan/permata dan pakaian jadi bukan rajutan yang nilai ekspornya masing-masing mencapai US\$ 75.609.464 dan US\$ 69.369.849.

Perkembangan yang signifikan pada 10 tahun terakhir disinyalir karena pemerintah Provinsi Bali mulai merangsang peningkatan ekspor setelah adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008-2009. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menambah mitra dagang prospektif atau mitra perdagangan yang berpotensi di masa mendatang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) adanya peningkatan pada kawasan Afrika sejak tahun 2010 memberikan arah positif terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tolak ukur ramalan nilai ekspor di Provinsi Bali akan meningkat pada tahun berikutnya.

Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi (X_1), investasi (X_2), dan krisis ekonomi global (X_3) terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rekapitulasi olah data regresi linier berganda pada Tabel 2 maka disusun persamaan regresi dengan berdasarkan persamaan regresi 4 sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + \mu_i \dots\dots\dots(4)$$

Maka didapat,

Tabel 2.
Hasil Uji Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Krisis Ekonomi Global terhadap Nilai Ekspor Non Migas di Provinsi Bali

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.811	.655		27.19	.000		
2	Inflasi	-.001	.076	-.001	8	.993	.841	1.189
3	Investasi	.110	.048	.449	-.009	.031	.319	3.137
4	Krisis	.371	.170	.431	2.293	.040	.311	3.213
					2.177			

Sumber: Data diolah, 2019

$$Y = 17,811 - 0,001X_1 + 0,110 X_2 + 0,371D$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (nilai ekspor non migas Provinsi Bali), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi yang dijadikan alat estimasi telah memenuhi kaidah BLUE (Best, Linier, Unbiased dan Efficient estimator).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut Tabel 3 yang merupakan hasil uji asumsi klasik melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini :

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Kriteria Pengujian	Hasil Uji
1. Uji Normalitas	Asymp.Sig. (2-tailed) >5%	0,639 > 0,05
2. Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> > 10%	X ₁ (0,841), X ₂ (0,319), X ₃ (0,311) > 0,10
3. Uji Autokorelasi	(dU<DW<4-dU)	(1,6503<1,731<2,3497)
4. Uji Heteroskedastisitas	tingkat signifikansi >0,05	X ₁ (0,786), X ₂ (0,161), X ₃ (0,354) > 0,05

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan untuk uji normalitas dihasilkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,639 atau lebih besar dari taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Untuk uji multikolinearitas dihasilkan nilai tolerance variabel inflasi (X₁) sebesar 0,841, variabel investasi (X₂) sebesar 0,319 dan dummy krisis ekonomi global (X₃) sebesar 0,311 yang ketiganya lebih besar dari 0,10. Selanjutnya untuk uji autokorelasi yang menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,731 yang berada pada daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif dengan kriteria yang ada ($dU < DW < 4 - dU$) atau ($1,6503 < 1,731 < 2,3497$). Uji Heteroskedastisitas di dapatkan bahwa nilai signifikansi dari variabel X₁ sebesar 0,786, nilai signifikansi dari variabel X₂ sebesar 0,161 dan nilai signifikansi dari variabel X₃ sebesar 0,354. Ketiga dari masing-masing variabel independen lebih besar atau diatas 0,05 (tingkat signifikansi >0,05). Maka dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak digunakan karena sudah terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

Pengaruh Simultan Inflasi, Investasi, dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Bali

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi antara pengaruh inflasi, investasi, dan dummy krisis ekonomi global secara simultan terhadap ekspor non migas Provinsi Bali. Pengambilan keputusan uji F dilihat dari membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan maka diperoleh nilai F_{hitung} (19,303) > F_{tabel} (3,01) serta

tingkat signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya inflasi, investasi, dan dummy krisis ekonomi global secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Bali. Hasil tersebut didukung dengan nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,707 yang memiliki arti bahwa 70,7 persen nilai ekspor non migas Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel inflasi, investasi, dan dummy krisis ekonomi global sedangkan sisanya sebesar 29,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai ekspor Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 yang menunjukkan kondisi fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2011 yang dimana nilai ekspor mencapai US\$ 608.065.641 atau dapat dikatakan hampir dua kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya disebabkan setelah adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008-2009, pemerintah mulai menjalankan berbagai kebijakan dalam memulihkan kondisi perkembangan ekspor setelah krisis ekonomi. Inflasi merupakan salah satu indikator penentu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, dimana inflasi yang bertambah serius cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Sejalan dengan itu, tingkat inflasi di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 dapat dikategorikan ringan hingga sedang karena hanya berkisar 2-12 persen setiap tahunnya. Selain itu investasi juga merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan nilai ekspor. Pada sepuluh tahun terakhir dapat dijelaskan investasi di Provinsi Bali menunjukkan arah positif dengan adanya peningkatan yang signifikan baik investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Bali

Hasil perhitungan nilai t untuk variabel inflasi adalah sebesar $t_{hitung} = -0,009$ dan nilai ini lebih besar dari $t_{tabel} (-1,71088)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,993 > \alpha = 0,05$. Angka ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti bahwa variabel bebas

inflasi di Provinsi Bali secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan teori yang disimpulkan oleh Sukirno (2011:349) yang menjelaskan bahwa Inflasi dalam suatu daerah yang cenderung naik akan mengurangi jumlah investasi yang produktif, serta berpengaruh pada penurunan ekspor dan menaikkan impor.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali pada tingkat signifikansi 5 persen. Artinya bahwa naik turunnya tingkat inflasi tidak mempengaruhi nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Penyebab tidak adanya pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor di Provinsi Bali dikarenakan oleh tingkat inflasi tahunan di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 hanya berkisar 2-12 persen atau tergolong ringan hingga sedang. Nanga (2005:247) menjelaskan bahwa inflasi yang di kategorikan jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), dimana tingkat inflasi di bawah dua digit seperti di bawah 20 persen per tahun, tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relatif.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mahendra & Kesumajaya (2015) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Begitu pula dengan penelitian Savitri & Budhi (2015) yang menemukan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kentang di Indonesia tahun 1993-2013. Selain itu penelitian Permatasari (2018) juga menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor barang non-migas Indonesia tahun 2000-2016. Nilai β_1 sebesar -0,001 yang artinya, jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka nilai ekspor non migas di Provinsi Bali tahun 1990-2017 akan turun sebesar 0,001 persen.

Pengaruh Investasi terhadap Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Bali

Berdasarkan perhitungan nilai t untuk variabel investasi dihasilkan nilai t_{hitung} investasi sebesar 2,293 dan nilai ini lebih besar dari t_{tabel} (1,71088) dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 < \alpha = 0,05$. Angka tersebut mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel bebas investasi di Provinsi Bali secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Nilai koefisien investasi di Provinsi Bali (X_2) sebesar 0,110 yang artinya bila investasi di Provinsi Bali naik 1 juta rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai ekspor non migas di Provinsi Bali akan naik sebesar 0,110 juta Rupiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori oleh Harrod-Domar dalam Irham Fahmi (2012) yang mengatakan bahwa investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan melalui efek pengadaan, tetapi juga mempengaruhi penawaran melalui pengaruhnya terhadap peningkatan kapasitas produksi. Selain itu hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yaitu Pramana & Meydianawathi (2013) yang menghasilkan penanaman modal asing (PMA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia tahun 1991-2011. Selain itu penelitian yang dilakukan Juliantari & Setiawina (2015) yang menghasilkan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor makanan dan minuman di Indonesia tahun 1992-2014.

Investasi dapat bertindak sebagai saluran tidak langsung untuk mempengaruhi PDB melalui dampak positif pada ekspor (Guru-Gharana, 2012). Dengan demikian, investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali, dimana naiknya jumlah investasi menyebabkan bertambahnya kegiatan produksi sehingga mampu meningkatkan nilai ekspor. Kegiatan Investasi juga merupakan salah satu faktor utama sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya sector-sektor perdagangan, ekspor-impor, perbankan, transportasi dan asuransi (Wiagustini dkk, 2017).

Pengaruh Krisis Ekonomi Global terhadap Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Bali

Hasil perhitungan nilai t untuk variabel krisis ekonomi global dihasilkan nilai t_{hitung} 2,177 dan nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari t_{tabel} (1,71088) dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < \alpha = 0,05$. Angka tersebut mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variabel bebas krisis ekonomi global secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Nilai koefisiensi krisis ekonomi global (X_3) sebesar 0,371 yang artinya selisih nilai ekspor non migas di Provinsi Bali sebelum dan sesudah krisis ekonomi global sebesar US\$ 0,371. Dimana $D = 1$ setelah krisis ekonomi global dan $D = 0$ sebelum krisis ekonomi global, serta arah yang positif menandakan bahwa nilai ekspor non migas di Provinsi Bali lebih besar setelah krisis ekonomi global dibandingkan sebelum krisis ekonomi global dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Tarioko (2011) yang bertujuan menguji ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008, dengan hasil penelitian menunjukkan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah berbeda. Studi Maramis (2013: 1431-1443) yang menguji ekspor neto Indonesia sebelum dan sesudah krisis financial global 2008. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kondisi ekspor neto Indonesia yang signifikan antara sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008, dimana ekspor neto Indonesia lebih baik setelah krisis ekonomi global dibandingkan sebelum krisis ekonomi global. Sujianto (2017) juga menjelaskan adanya perbaikan nilai neraca perdagangan Indonesia setelah krisis ekonomi global tahun 2008, mengingat terjadinya surplus neraca perdagangan atau ekspor lebih lebih tinggi dibandingkan impor pada tahun 2010. Peningkatan ekspor yang terjadi setelah krisis ekonomi global disinyalir adanya proses pemulihan yang dilanjutkan ke proses pertumbuhan, dimana pada proses ini pemerintah akan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya pasar ekspor setelah masa keterpurukan. Salah satu

kebijakan yang dilakukan adalah menambah pangsa pasar ke negara-negara yang berpotensi guna meningkatkan nilai ekspor.

Variabel yang Berpengaruh Dominan terhadap Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Bali

Untuk mengetahui variabel bebas yang dominan terhadap ekspor non migas Provinsi Bali tahun 1990-2017, dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Variabel bebas yang memiliki nilai absolute *Standardized coefficients beta* tertinggi merupakan variabel dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari hasil pengolahan didapatkan bahwa variabel inflasi (X_1) sebesar -0,001, variabel investasi (X_2) sebesar 0,449 dan variabel dummy krisis ekonomi global (X_3) sebesar 0,431. Dengan demikian faktor yang paling dominan mempengaruhi nilai ekspor di Provinsi Bali adalah investasi.

Perkembangan investasi di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 menunjukkan kondisi fluktuasi di setiap tahunnya. Pada sepuluh tahun terakhir dapat dikatakan investasi menunjukkan arah positif dengan adanya peningkatan yang signifikan baik investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), untuk dua dekade terakhir proporsi realisasi PMA dominan dibandingkan PMDN, namun terlihat mulai adanya peningkatan di tahun 2011, dimana PMDN mencapai Rp 7.314 miliar sedangkan PMA hanya mencapai Rp 4.386 miliar. Peningkatan PMDN yang cukup signifikan dari 2011-2017 menunjukkan arah positif terhadap gairah investasi yang ada di Provinsi Bali. Sejalan dengan hasil dari penelitian dimana peningkatan investasi menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi nilai ekspor non migas di Provinsi Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Peramalan trend nilai ekspor non migas Provinsi Bali untuk 5 tahun kedepan dari tahun 2019-2023 mengalami kecendrungan meningkat disetiap tahunnya dengan asumsi *ceteris paribus*. Untuk uji secara simultan (Uji F) variabel inflasi, investasi, dan krisis ekonomi

global secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali tahun 1990-2017. Inflasi di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Investasi di Provinsi Bali dari tahun 1990-2017 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Nilai ekspor non migas di Provinsi Bali setelah krisis ekonomi global 2008 lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis ekonomi global 2008. Variabel investasi di Provinsi Bali menjadi variabel bebas yang dominan terhadap nilai ekspor non migas di Provinsi Bali tahun 1990-2017.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah agar mampu mempertahankan tingkat inflasi pada kisaran 1-5 persen yang disinyalir tidak mempengaruhi nilai ekspor non migas di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian bahwa investasi menjadi variabel yang dominan mempengaruhi nilai ekspor non migas di Provinsi Bali, sehingga diharapkan pemerintah mampu memberikan sosialisasi lebih dalam terhadap pihak-pihak investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya ke perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan ekspor sehingga mampu meningkatkan kegiatan produksi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada para produsen atau pelaku ekspor untuk membuka peluang pada kawasan tujuan ekspor yang berpotensi di masa mendatang sehingga menambah nilai ekspor khususnya di Provinsi Bali. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lain mampu memasukkan variabel-variabel lain selain variabel dalam penelitian ini untuk lebih mengetahui variabel yang mempengaruhi nilai ekspor di Provinsi Bali, sehingga penelitian dapat menjadi acuan kebijakan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor.

REFERENSI

- Alhayat, Aditya P. 2012. Indonesian Non Oil Export Growth Decomposition and Diversification. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.6 (1), 1-18.
- Amornkitvikaia, Y., Harvie, C., dan Charoenrat, T. 2012. Faktors Affecting The Export Participation And Performance Of Thai Manufacturing Small And Medium Sized Enterprises (Smes). *57th International Council for Small Business World Conference* : 1-35
- Atmaja, Surja Adwin. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 69-78.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Tinjauan Perekonomian Bali*. Denpasar: BPS
- Bank Indonesia. 2017. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bali. Berbagai edisi publikasi.
- Basri, Faisal & Munandar Haris. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bustami, Budi Ramanda & Paidi Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(2),56-71.
- Corsetti, G., Pesenti, P., & Roubini, N. 1999. What Caused The Asian Currency And Financial Crisis. *Japan and the World Economy*. 11, 305-373.
- Estey, James Arthur. 1960. Business Cycles, Their Nature, Cause, and Control (Third Edition). *Prentice Hall, Inc.Englewood Cliffs - USA*.
- Goldstein, M., & Xie, D. 2009. Us Credit Crisis And Spillovers To Asia. *Asian Economic Policy Review*. 4, 204-222.
- Guru-Gharana, K. 2012. Econometric Investigation Of Relationships Among Export, Fdi And Growth In India: An Application Of Toda-Yamamoto-Dolado-Lutkepohl Granger Causality Test. *The Journal of Developing Area*.46(2), 231-247.
- Gururaj, B., Satishkumar, M., & Kumar, M.K. Aravinda. 2016. Analysis of Factors Affecting The Performance of Exports in India. *International Journal of Agriculture, Environment and Biotechnology*. 9(4), 613-61.
- Grenville, S. (2000). Monetary Policy and the Exchange Rate During the Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 36 No 2. pp. 43–60.
- Imansyah, Muhammad Handry, Suryani, Syahrituah Siregar, Muzdalifah & Hidayatullah Muttaqin. 2014. Impact of Global Financial Crises on the Indonesian Economy: An Input-Output Analysis. *China-USA Business Review*. 13 (9), 573-591.

- Inneke Sonia, Ni Putu. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan di Provinsi Bali Tahun 1990-2013 dan Peramalan Dua Tahun Kedepan. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(3), 139-149.
- International Monetary Fund (IMF). 2011. World Economic Outlook: Slowing Growth, Rising Risks September 2011. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2016/12/31/Slowing-Growth-Rising-Risks>. Diunduh 10 Mei 2019.
- Joseph, Moses Shawa1 & Yao Shen. 2013. Causality Relationship Between Foreign Direct Investment, GDP Growth and Export for Tanzania. *International Journal of Economics and Finance*. 5 (9), 13-19.
- Kartikasari, Dwi. 2017. The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(4), 663-667.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2009. Kajian Dinamika dan Proyeksi Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara Mitra Dagang Utama <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/DinamikaProyeksi.pdf>. Diunduh 5 Mei 2019.
- Kukuh, Dwisaputro. 2015. Volume Ekspor Komoditas Pisang Indonesia Periode 1989-2013 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(8), 951-978.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Erlangga
- Larasati, A.A. Istri Sita dan Made Kembar Sri Budhi. 2018. Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia ke China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7(11), 2430-2460.
- Lindblad, J. Thomas. 2015. Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51 (2) : 217-273.
- Mahendra, I Gede Yoga dan Kusumajaya, I Wayan Wita. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(5), 525-545.
- Maramis, Christie N.J. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi, Dan Ekspor Neto Di Indonesia Dan Sulawesi Utara Sebelum Dan Sesudah Krisis Finansial Global Tahun 2008. *Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado*. 1(4), 1431-1443.
- Moniruzzaman, M., Toy, M. M., & Hasan, A. R. 2011. The Export Supply Model of Bangladesh: An Application of Cointegration and Vector Error Correction Approaches. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 1 (4), 163-171.
- Muslikhati dan David Kaluge. 2010. Analisis Perdagangan Indonesia Pasca

- Pemberlakuan ACTA (Studi Komperatif Indonesia-China). *Jurnal Ekonomi Pembanguna Universitas Brawijaya*. 8(2), 383-394
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi ke 2. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Nugrahani, Tri Siwi dan Dian Hiftiani Tarioko. 2011. Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik Dan Ekspor Antara Sebelum dan Sesudah Krisis. *AKMENIKA UPY*. 8(2), 48-66.
- Palley, Thomas I. 2011. The Rise and Fall of Export-led Growth New America Foundation. *Levy Economics Institute of Bard Collage Working Paper No.675*.
- Permatasari, Helda Desy. 2018. Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Ekspor Non migas Indonesia Tahun 2000-2016. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhamadiyah Surakarta* : Surakarta.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawati. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 98-105.
- Prayuda, Mahanatha Giri dan Made Henny Urmila Dewi. 2015. Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(1), 69-95.
- Pridayanti, A. (2014), Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2(2), 10-20.
- Raz, Arisyi F., Tamarind P. K. Indra , Dea K. Artikasih , and Syalinda Citra, 2012. Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian Asia Timur. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, pp: 38 – 52.
- Savitri, Putu Diah Layang & Made Kembar Sri Budhi. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(7), 763-775.
- Setianto, Wahyu. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*. 3 (1), 124-134
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Eskpor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kunatitatif Terapan*. 5(2), 109-118
- Resosudarmo, B. P., and Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia ?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. The Australian National University. 54 (2), 141-164.

- Sabaruddin, S. S. (2013) Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan Smart Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2). Hal. 86-97.
- Sarungu, J.J & Maharsi Endah K. 2013 Analisis Faktor yang mempengaruhi Investasi Di Indonesia Tahun 1990-2010 : Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 112-117
- Setyari, Ni Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2), 47-57.
- Sofjan, Muhammad. 2017. The Effect of Liberalization on Export-import in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(2), 672-676.
- Sucitrawati, Putu. 2012. Pengaruh Inflasi, Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(1), 51-62.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendra, Indra & Cep Jandi Anwar. 2014. Determinants of Private Investment and The Effects on Economic Growth in Indonesia. *GSTF International Journal on Business Review (GBR)*. 3 (3), 128-133.
- Sujianto, Agus Eko. 2017. Evaluasi Nilai Ekspor Dan Impor Regional Association Of Southeast Asian Nations Sebelum Dan Setelah Krisis Ekonomi Tahun 1998. *Jurnal Penelitian Sosial*. 11(2), 329-350.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Cetakan I*. Jakarta:LP-FEUI.
- Tandelin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta : Kanisius
- Tarmidi, Lepi. T, 1999. Krisis Moneter Indonesia; Sebab, Dampak, Peran IMF, Dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 1 (4), 1-25.
- Thuesen, Gerald J. & W.J. Fabrycky. 2001. *Ekonomi Teknik : Financial Accounting Principle and Cost System (terjemahan), Jilid I*. Jakarta: PT. Prenhalindo
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara dan Logman.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference on Economic and Finance Research (IPEDR)*. 4(1), 459-462.
- Trisnu, Cok Istri Sinta Regina dan Ida Bagus Putra Purbadharmaja. 2014. Pengaruh PMDN Dan PMA Terhadap PDRB Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3 (3), 89 – 92.

- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Sarjana*. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. 12 (2), 99-102.
- Wiagustini, Ni Luh Putu, I Ketut Mustanda, Luh Gede Meydianawathi dan Nyoman Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2). Hal 155-173.
- Yee, Lee Sin, Har Wai Mun, Tee Zhengyi, Lee Jie Ying, & Khoo Kai Xin. 2016. Determinants of Export: Empirical Study in Malaysia. *Journal of International Business and Economics*. 4 (1), 61-75.